

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian ibu (AKI) merupakan komponen untuk menilai derajat kesehatan dan menjadi komponen dalam indeks kualitas hidup dan indeks pembangunan dari suatu negara. Sampai saat ini AKI masih menjadi permasalahan diseluruh dunia. Penyebab kematian ibu menurut WHO (*World Health Organization*) 80% disebabkan perdarahan hebat. Salah satu kasus perdarahan *antepartum* dengan insiden yang tinggi adalah plasenta previa (15%-20%). Plasenta previa adalah kondisi yang unik, di mana letak plasenta berada di tempat yang tidak normal, yakni tepat di segmen bawah rahim sehingga menutupi sebagian atau bahkan seluruh pintu kelahiran. Biasanya, plasenta normal akan terletak di dinding depan, dinding belakang, atau bahkan di area fundus uteri (Podungge et al., 2023).

Belum diketahui dengan jelas penyebabnya, namun faktor yang mampu memicu terjadinya hal tersebut berasal dari kerusakan di endometrium pada persalinan sebelumnya. Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya plasenta previa antara lain usia yang muda kurang dari 20 tahun dan usia ibu dengan usia diatas 35 tahun, persalinan *Seccio Caesaria* (SC), paritas > 3 berpotensi untuk mengalami plasenta previa, riwayat kuretase, riwayat kehamilan ganda, serta riwayat tumor/mioma uteri. Faktor penyebab terjadinya plasenta previa belum diketahui secara pasti, namun kerusakan dari endometrium pada persalinan sebelumnya dan gangguan vaskularisasi desidua dianggap sebagai mekanisme yang mungkin menjadi faktor penyebab terjadinya plasenta previa. Risiko plasenta previa sebesar 3%, 11%, 40%, 61% dan 67% pada persalinan sesar pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima atau lebih. *UK Obstetric Surveillance System* Inggris menemukan bahwa kejadian plasenta previa sebanyak 5,2 per 1.000 kelahiran (Jenabi et al., 2022b). Hasil penelitian oleh Abdat di Rumah Sakit dr. Moewardi Surakarta mengungkapkan bahwa ibu yang telah melahirkan beberapa kali memiliki risiko plasenta previa yang meningkat hingga 2,53 kali lipat (Mursalim et al., 2021). Sandra & Saida (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian plasenta previa adalah umur, riwayat SC, paritas, dan abortus.

Beberapa penelitian tentang faktor resiko plasenta previa pernah dilakukan di RSUP Prof Ngoerah yaitu penelitian yang dilakukan oleh (kornia & suwardewa, 2018) yang meneliti faktor resiko plasenta previa, namun hanya meneliti empat faktor saja yaitu usia, riwayat SC, riwayat plasenta previa sebelumnya dan riwayat kuretase, namun hanya riwayat sc dan abortus yang berhubungan dengan kejadian plasenta previa. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, setiap harinya sekitar 810 wanita kehilangan nyawa

mereka karena masalah yang terkait dengan kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Ibrahim et al., 2020). Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2020 mencatat bahwa penyebab kematian ibu di Indonesia yang paling umum adalah perdarahan, hipertensi selama kehamilan, dan faktor-faktor lainnya. Total jumlah kematian ibu pada tahun tersebut mencapai 189 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup dimana target tahun 2024 yaitu 183 Kematian per 100.000 kelahiran hidup dan < 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup di Tahun 2030. Berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tahun 2021, tiga penyebab teratas kematian ibu adalah Eklamsi sebesar 37,1%, Perdarahan sebesar 27,3%, Infeksi sebesar 10,4% (Kemenkes RI., 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020, dalam lima tahun terakhir, tingkat Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Bali secara umum berada di bawah angka nasional dan bahkan di bawah target yang ditetapkan oleh Provinsi Bali sendiri, yaitu 100 per 100.000 Kelahiran Hidup. Namun demikian, meskipun telah dilakukan upaya-upaya, penurunan AKI belum mencapai tingkat yang signifikan setiap tahunnya. Angka Kematian ibu berfluktuatif dari tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 62,69 per 100.000 Kelahiran Hidup, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 54,03 per 100.000 Kelahiran Hidup, namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 67,6 per 100.000 Kelahiran Hidup dan tahun 2020 terjadi lonjakan peningkatan yang cukup besar menjadi 83,8 per 100.000. Secara Nasional penyebab kematian ibu terbanyak didominasi oleh perdarahan yang sampai saat ini masih menjadi masalah, termasuk di Bali. Kasus perdarahan ini sebagian besar di rumah sakit yang terjadi pada fase setelah lahir. Kondisi yang paling sulit diatasi adalah pada kasus plasenta previa dan plasenta akreta (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Data dinas kesehatan Provinsi Bali tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kematian ibu di Provinsi Bali tahun 2021 sebagian besar kematian ibu berada di kabupaten Buleleng sebanyak 27 kasus per 100.000 persalinan, kota Denpasar sebanyak 20 kasus per 100.000 persalinan, Kabupaten Badung 19 kasus per 100.000 persalinan. Pada tahun 2022 sebagian besar kematian ibu berada di kota Denpasar sebanyak 18 kasus per 100.000 persalinan, Karangasem dan Buleleng sebanyak 10 kasus per 100.000 persalinan dan Badung 8 kasus per 100.000 persalinan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023)

Salah satu dampak dari plasenta previa adalah perdarahan yang dapat menimbulkan resiko kematian apabila tidak ditangani dengan baik (Sandra & Saida, 2021). Pentingnya mengetahui faktor resiko terjadinya plasenta previa, terutama faktor resiko yang dapat dimodifikasi (dapat diintervensi) dapat menurunkan resiko terjadinya peningkatan insiden

maupun komplikasi dari plasenta previa, sehingga resiko kematian dapat dicegah (Mayang Sari & Budianto, 2021). Ketika plasenta previa tidak dideteksi sejak awal, dampaknya dapat meningkatkan risiko perdarahan obstetrik yang terjadi selama trimester ketiga kehamilan, dan bahkan setelah kelahiran anak atau plasenta. Perdarahan semacam ini cenderung berbahaya, dan tanpa penanganan yang cepat, bisa menyebabkan kondisi syok yang berpotensi fatal (Sandra & Saida, 2021).

Plasenta previa dapat menimbulkan komplikasi serius, baik pada ibu maupun janin. Pada ibu, komplikasi tersebut termasuk syok hipovolemik, infeksi karena kekurangan darah (anemia), robekan pada implantasi plasenta di bagian belakang segmen bawah rahim, serta risiko ruptur uteri karena jaringan yang rapuh dan sulit terdeteksi. Sedangkan pada janin, komplikasi utamanya adalah kelahiran prematur yang bisa berujung pada morbiditas dan mortalitas tinggi, mudah infeksi karena anemia disertai daya tahan rendah, asfiksia intra uteri sampai kematian (Kurniawati & Triyawati, 2021).

Peran bidan dalam hal mengantisipasi secara dini dan melakukan skrining perdarahan sebelum sampai ke tahap yang membahayakan ibu dan janinnya. Bidan mempunyai peran dalam masalah ini yaitu memberikan penyuluhan tentang tanda bahaya kehamilan khususnya perdarahan kehamilan trimester II dan III, serta mampu melakukan deteksi dini plasenta previa (Kurniawati & Triyawati, 2021). Penting untuk mengantisipasi dengan perawatan prenatal yang cermat karena plasenta previa umumnya berkembang secara perlahan dan seringkali dimulai dengan gejala awal seperti perdarahan yang berulang. Mula-mula, mungkin tidak terlalu banyak mengeluarkan darah dan tidak diikuti dengan rasa nyeri, tetapi bisa terjadi kapanpun tanpa adanya trauma. Biasanya, juga terdapat kelainan letak janin, di mana pada tahap lanjut kehamilan bagian bawah janin tetap berada di atas pintu atas panggul tanpa masuk ke dalamnya. Perempuan hamil yang plasenta previa harus segera dirujuk ke rumah sakit terdekat tanpa melakukan pemeriksaan dalam, karena tindakan tersebut bisa memicu perdarahan yang semakin deras dan cepat, serta menyebabkan kematian (Jenabi et al., 2022b).

Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. I.G.N.G. Ngurah merupakan satu-satunya rumah sakit rujukan Indonesia timur yang memberikan pelayanan fetomaternal untuk mengurangi resiko terjadinya plasenta previa serta komplikasinya. Berdasarkan laporan pendahuluan yang dilakukan dari bulan September sampai bulan Desember 2023 diperoleh data bahwa pada tahun 2020 jumlah total persalinan di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngurah adalah sebanyak 1.226 persalinan, dimana indikasi persalinan oleh karena plasenta previa sebanyak 32 kasus (2,5%). Pada tahun 2021, mengalami peningkatan menjadi sebanyak 43 kasus (4,11%) plasenta previa

dari total 1044 persalinan, tahun 2022 total plasenta previa sebanyak 115 kasus (13,41%) dari 857 persalinan. Dari 115 kasus Plasenta

Previa ditemukan sebanyak 62 kasus dengan plasenta akreta, serta pada tahun 2023 diperoleh hasil bahwa terdapat 166 pasien (21,09 %) dengan plasenta previa dari 787 persalinan (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif, 2023). Pada tahun 2020 di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah diperoleh data angka kematian ibu berdasarkan penyebab obstetri sebanyak 9 kasus yang terdiri dari tahun 2021 terdapat angka kematian ibu berdasarkan penyebab obstetri sebanyak 3 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat kematian ibu karena perdarahan sebanyak 3 kasus, sedangkan tahun 2023 terdapat kasus kematian sebanyak 3 kasus oleh karena penyebab perdarahan (Register RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah, 2023). Mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan pencegahan dengan skrining faktor resiko plasenta previa pada ibu hamil, sehingga potensi plasenta previa dapat dikurangi serta menurunkan angka kematian ibu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran faktor resiko plasenta previa di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah gambaran faktor resiko kejadian plasenta previa di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 ?.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor resiko kejadian plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor resiko plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 berdasarkan kelompok umur
- b. Mengidentifikasi faktor resiko plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 berdasarkan paritas
- c. Mengidentifikasi faktor resiko plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 berdasarkan riwayat SC
- d. Mengidentifikasi faktor resiko plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 berdasarkan riwayat kuretase

- e. Mengidentifikasi faktor resiko plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 berdasarkan riwayat kehamilan ganda
- f. Mengidentifikasi faktor resiko plasenta previa di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah pada Tahun 2022-2023 berdasarkan riwayat tumor/ mioma uteri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam hal menurunkan resiko kejadian plasenta previa pada ibu hamil.

2) Manfaat praktis

a. Bagi rumah sakit

Skrining plasenta previa dapat meningkatkan mutu dan standar pelayanan persalinan di rumah sakit sebagai salah satu pelayanan unggulan yang dapat mencegah dan mengurangi resiko kejadian plasenta previa.

b. Bagi Bidan

Menyediakan informasi sebagai sarana evaluasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menurunkan resiko kejadian plasenta previa pada ibu hamil. Memberikan informasi tentang pentingnya menurunkan resiko kejadian plasenta previa pada ibu hamil.

c. Bagi pasien

Memberikan informasi dan edukasi bagi pasien terhadap pencegahan kejadian plasenta previa